

PEMERANAN TOKOH CITRA
DALAM NASKAH “CITRA” KARYA USMAR ISMAIL
MENERAPKAN TEKNIK AKTING *MAGIC IF* STANISLAVSKY



SKRIPSI

Oleh:

Putri Alifia Dewi

NIM 2211214014

PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

GENAP 2025/2026

**PEMERANAN TOKOH CITRA
DALAM NASKAH “CITRA” KARYA USMAR ISMAIL
MENERAPKAN TEKNIK AKTING MAGIC IF STANISLAVSKY**



SKRIPSI

Oleh:

Putri Alifia Dewi

NIM 2211214014

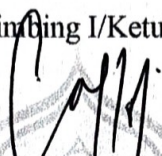
**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi S-1
dalam Bidang Teater
Genap 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

PEMERANAN TOKOH CITRA DALAM NASKAH “CITRA” KARYA USMAR ISMAIL MENERAPKAN TEKNIK AKTING *MAGIC IF* STANISLAVSKY diajukan oleh Putri Alifia Dewi NIM 2211214014, Program Studi S-1 Seni Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91251), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 4 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua



Silvia Anggreni Purba, M.Sn.
NUPTK 0989760661231232

Pembimbing II/Anggota



Wahid Nurcahyono, M.Sn.
NUPTK 3859756657130122

Cognate/Anggota



Joanes Catur Wibono, M.Sn.
NUPTK 1551743644130063

Yogyakarta, 19 - 06 - 26

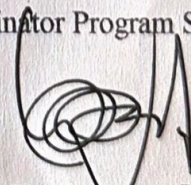
Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta




Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi Teater



Wahid Nurcahyono, M.Sn.
NUPTK 3859756657130122

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Putri Alifia Dewi
NIM : 2211214014
Alamat : Patimuan, Cilacap, Jawa Tengah
Program Studi : S-1 Teater
No Telp : 085641190353
Email : putrialfia1234@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 4 Juni 2026



Putri Alifia Dewi



MOTTO
It's fine to fake it until you make it, until you do, until it's true

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, karunia, serta kekuatan yang telah diberikan kepada penulis untuk melalui seluruh proses perkuliahan hingga akhir dengan baik. Penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari berbagai tantangan dan hambatan, namun atas izin Allah SWT penulis dapat menyelesaikannya sebagai bagian dari perjalanan akademik di jenjang Strata-1.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi para pembaca, khususnya sebagai tambahan referensi bagi mahasiswa Seni Teater dalam memahami proses penciptaan pemeranan maupun kajian yang berkaitan dengan seni pertunjukan.

Penulis menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan rasa penuh hormat penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Dr. Irwandi, S.Sn, M.Sn., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Rano Sumarno, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Wahid Nurcahyono, M.Sn., selaku Koordinator Program Studi Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta sekaligus Dosen Pembimbing 2 yang selalu membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penulisan skripsi dan keaktoran.

5. Ibu Silvia Anggreni Purba, M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta sekaligus Dosen Pembimbing 1 yang telah membimbing dengan sabar dan selalu meluangkan waktunya kapan untuk bimbingan tulisan maupun karya.
6. Bapak Joanes Catur Wibono, M.Sn., selaku Penguji Ahli yang telah memberikan banyak evaluasi dan saran kepada penulis.
7. Seluruh dosen Program Studi Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan banyak ilmu beserta staf pegawai yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan yang baik.
8. Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan pengalaman luar biasa.
9. Ibu Sri Supriyatin, S.Pd., selaku orang tua penulis yang selalu memberikan dukungan serta doanya, sekaligus sebagai orang pertama yang memperkenalkan dan membuat penulis jatuh cinta dengan seni.
10. Kepada seseorang yang sangat disayangi, yang namanya cukup penulis sebut dalam hati. Terima kasih telah hadir dan menjadi bagian dari perjalanan penulis di penghujung masa perkuliahan. Terima kasih atas segala dukungan yang diberikan, atas waktu yang selalu disempatkan di tengah kesibukan, serta atas kehadiran yang menjadi sumber kekuatan penulis, terutama pada saat menghadapi masa-masa sulit dan selama proses penyelesaian tugas akhir ini.
11. Imas, Asih, Monix, Berlian, Balqis dan Alda selaku sahabat penulis yang selalu memberikan dukungan dan semangat yang tidak ada habisnya dari awal hingga akhir perkuliahan penulis.

12. Seluruh tim yang terlibat dalam karya ini, Gregorius Asna sebagai Sutradara, Pinky Arson sebagai Asisten Sutradara, Awie Nuhaiz sebagai penasihat sekaligus motivator penulis selama proses berjalan, Ayu Nova sebagai Pimpinan Produksi, Dewi Rizkiana sebagai Asisten Produksi, Yudha Aditria dan Mezaluna sebagai *Stage Manager*, Rian, Amin, Khairunisa, Satria, Chayun, Jasmine, Fatih, Bentar, Yudha, Luna, Sari, Salman sebagai *Actor*, Gustavo sebagai *Art Director*, Raihan, Ipeng, Rio, Felix, Jessie sebagai *Crew Art*, Bentar sebagai *Costum Designer*, Jamal, Sari, Aura, Raja Novia sebagai *Assisten Costum*, Malinda sebagai *Make up Designer*, Feli sebagai *Assisten Make up*, Khairunisa sebagai *Hair do*, Dion sebagai *Assisten Hair do*, Dewa sebagai *Lighting Designer*, Rayhan sebagai *Assisten Lighting*, teman-teman JK *light* sebagai *Crew Lighting*, Aca sebagai *Crew Sound*, Wahyu Andika dan Erika sebagai *Publication and Documentation*, Raya sebagai Logistik, Mas dan Mbak alumni ISI Yogyakarta yang telah memberikan banyak ilmu dan saran kepada penulis selama proses latihan.
13. Teater Arimba yang sudah penulis anggap sebagai keluarga di perantauan. Terima kasih atas suka dukanya yang telah dilalui bersama, atas kenangan-kenangan indahnyanya, serta atas kehangatan dan cinta kasihnya.
14. Keluarga Besar HMJ Teater ISI Yogyakarta.
15. *Last but not least*, terima kasih untuk Putri Alifia Dewi, diri penulis sendiri atas perjuangan yang mungkin tidak banyak terlihat oleh orang lain. Terima kasih telah bertahan sejauh ini. Untuk setiap malam yang dihabiskan dalam kelelahan, serta setiap ketakutan yang berhasil dilawan dengan keberanian.

Terima kasih kepada hati yang tetap ikhlas, meski tidak semua hal berjalan sesuai harapan. Terima kasih kepada raga yang teruswwwwwwwwaaaa melangkah, meski berkali-kali hampir menyerah. Mari bekerjasama untuk lebih berkembang lagi menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari. *I'm so proud of you*, Putri Alifia Dewi.

Yogyakarta, 4 Juni 2026

Putri Alifia Dewi



DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iii
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
INTISARI	viii
ABSTRACT	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan.....	4
C. Tujuan Penciptaan	4
D. Tinjauan Karya	4
1. Karya Terdahulu	4
2. Landasan Teori	9
E. Metode Penciptaan	12
F. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II ANALISIS SUMBER PENCIPTAAN DAN KONSEP	16
A. Naskah Sebagai Sumber Penciptaan	16
1. Ringkasan Naskah	17
2. Tema.....	18
3. Penokohan	24
4. Superobjective Tokoh Citra.....	32
5. Relasi Antar Tokoh	34
B. Konsep Pemeranan	47
1. Penerapan Teknik Magic If	47
2. Implementasi Psikologis ke Teknik Akting.....	47
3. Pendekatan Realisme	49
4. Integrasi Superobjective dalam Proses Latihan.....	49
BAB III PROSES PEMERANAN	50
A. TAHAPAN PROSES PEMERANAN	50
1. Membaca Naskah	50
2. Analisis Karakter Tokoh Citra.....	51

3. Membangun Karakter Tokoh Citra	53
B. PROSES EKSPLORASI BERBASIS MAGIC IF	64
C. PROSES PENDALAMAN PSIKOLOGIS TOKOH	84
D. PENYUSUNAN BLOCKING, INTERAKSI, DAN PROPERTI.....	87
1. Bloking dan Motivasi Gerak	87
2. Interaksi dan Relasi Antar Tokoh	89
3. Pemanfaatan Ruang dan Properti	91
BAB IV PENUTUP	94
A. KESIMPULAN	94
B. SARAN.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	98
LAMPIRAN	100



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Film Bayangan di Waktu Fajar.....	5
Gambar 2 Pementasan Tugas Akhir Penyutradaraan Citra oleh Tiara Larassati.....	6
Gambar 3 Film Roma (2018).....	7
Gambar 4 Dokumentasi Aktor dan Tim Sedang Membaca Naskah.....	50
Gambar 5 Dokumentasi Aktor Sedang Melatih Gestur Tokoh.....	54
Gambar 6 Dokumentasi Aktor Sedang Melakukan Pemanasan.....	58
Gambar 7 Aktor Sedang Melakukan Peregangan.....	58
Gambar 8 Aktor Sedang Latihan Mengolah Rasa.....	63
Gambar 9 Aktor Sedang Latihan Mengolah Rasa.....	63
Gambar 10 Aktor Sedang Latihan Adegan Citra Dengan Sutopo Sedang Bekerja... ..	64
Gambar 11 Dokumentasi Pentas Adegan Citra dan Sutopo Sedang Bekerja.....	66
Gambar 12 Dokumentasi Aktor Sedang Latihan Adegan Pertama Kali Harsono Baik Kepada Citra.....	67
Gambar 13 Dokumentasi Pentas Pertama Kali Harsono Baik Kepada Citra.....	68
Gambar 14 Dokumentasi Latihan Adegan Citra Hampir Dilecehkan Suwanto.....	69
Gambar 15 Dokumentasi Pentas Adegan Citra Hampir Dilecehkan Suwanto.....	70
Gambar 16 Dokumentasi Latihan Adegan Citra Mulai Terlihat Berbeda.....	71
Gambar 17 Dokumentasi Pentas Adegan Citra Mulai Terlihat Berbeda.....	73
Gambar 18 Dokumentasi Latihan Adegan Harsono Hendak Pergi.....	74
Gambar 19 Dokumentasi Pentas Adegan Harsono Hendak Pergi.....	76
Gambar 20 Dokumentasi Latihan Adegan Citra Baru Mengetahui Harsono Sudah Menikah.....	77
Gambar 21 Dokumentasi Pentas Adegan Citra Baru Mengetahui Harsono Sudah Menikah.....	78
Gambar 22 Dokumentasi Latihan Adegan Harsono Kembali.....	79
Gambar 23 Dokumentasi Pentas Adegan Harsono Kembali.....	81
Gambar 24 Dokumentasi Latihan Adegan Citra dan Sutopo Setelah Menikah.....	82
Gambar 25 Dokumentasi Pentas Adegan Citra dan Sutopo Setelah Menikah.....	82
Gambar 26 Dokumentasi Pentas Adegan Citra Menampar Suwanto.....	89
Gambar 27 Dokumentasi Pentas Adegan Citra Menghentikan Aksi Harsono.....	89
Gambar 28 Dokumentasi Pentas Adegan Citra Bersikap Kepada Sutopo Sebagai Ketua Umum Pabrik.....	91
Gambar 29 Dokumentasi Pentas Adegan Sutopo Akan Menikahi Citra.....	91
Gambar 30 Dokumentasi Pentas Adegan Citra Merespon Mata Pancing.....	93
Gambar 31 Dokumentasi Pentas Adegan Citra Merespon Cermin.....	93

**PEMERANAN TOKOH CITRA
DALAM NASKAH CITRA KARYA USMAR ISMAIL
MENERAPKAN TEKNIK AKTING MAGIC IF STANISAVSKY**

INTISARI

Pemeranan tokoh Citra dalam naskah *Citra* karya Usmar Ismail bercerita tentang perempuan kelas bawah yang mengalami diskriminasi sosial, tekanan batin, pengkhianatan, dan pergulatan psikologis dalam lingkungan patriarki pada masa pascakemerdekaan Indonesia. Metode yang digunakan adalah *The System* Konstantin Stanislavsky dengan fokus pada teknik *magic if*, yaitu pendekatan imajinatif melalui pertanyaan “bagaimana jika saya berada dalam kondisi tokoh”. Teori psikoanalisis Sigmund Freud digunakan untuk memahami dinamika kepribadian tokoh melalui aspek id, ego, dan superego sehingga tindakan dan emosi tokoh memiliki dasar psikologis yang kuat. Persoalan perempuan seperti diskriminasi sosial, pelecehan, dan posisi perempuan kelas bawah berhasil dihadirkan sebagai refleksi sosial yang mampu membangun empati serta kesadaran terhadap pentingnya keadilan dan kemanusiaan bagi perempuan.

Kata kunci : Citra, Pemeranan, *Magic If*, Psikologis.

**THE ACTING OF CITRA
IN *CITRA* SCRIPT BY USMAR ISMAIL
USING STANISLAVSKY'S MAGIC IF ACTING TECHNIQUE**

ABSTRACT

The portrayal of the character Citra in *Citra* by Usmar Ismail tells the story of a lower-class woman who experiences social discrimination, emotional pressure, betrayal, and psychological conflict within a patriarchal environment during post-independence Indonesia. The method used in this performance is Konstantin Stanislavsky's *The System* with a focus on the *magic if* technique, an imaginative approach through the question, "What if I were in the character's situation?". Sigmund Freud's psychoanalytic theory is used to understand the character's personality dynamics through the aspects of id, ego, and superego, so that the character's actions and emotions have a strong psychological foundation. Women's issues such as social discrimination, harassment, and the position of lower-class women are presented as a social reflection capable of building empathy and awareness of the importance of justice and humanity for women.

Keywords: *Citra, Acting, Magic If, Psychology.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Citra merupakan naskah karya Usmar Ismail yang mengangkat konflik batin dan moral yang kompleks dalam bingkai realitas sosial masa pendudukan Jepang. Usmar Ismail menghadirkan representasi perempuan yang memiliki pikiran dan perasaan yang berakar pada situasi nyata yang dialami perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Alur cerita naskah ini memperlihatkan kepedihan hidup yang dialami seorang perempuan serta proses perjuangan dan keteguhannya dalam menghadapi berbagai masalah.

Selain hal di atas, naskah *Citra* juga menghadirkan konflik sosial dan moral yang kompleks. Ceritanya tidak hanya mengisahkan hubungan cinta segitiga antara Citra, Sutopo, dan Harsono, tetapi juga menyoroti masalah tanggung jawab, kehormatan keluarga, dan dilema antara perasaan pribadi dengan norma masyarakat. Konflik batin Citra mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat yang menjunjung tinggi moralitas dan martabat keluarga, sekaligus menggambarkan tekanan batin yang dialami seorang perempuan di tengah tuntutan sosial yang berat. Keutuhan kisah *Citra* diperkuat dengan latar sosial masa kolonial yang menggambarkan ketimpangan sosial serta perubahan nilai-nilai masyarakat pada masa transisi menuju kemerdekaan.

Perempuan di Indonesia masih kerap mengalami berbagai bentuk ketidakadilan dalam kehidupan sosial. Kondisi ini dipengaruhi oleh pandangan

sosial yang menempatkan perempuan pada posisi yang dianggap masih di bawah laki-laki dalam berbagai aspek seperti politik, pendidikan, dan dunia kerja (Apriliandra et al. 2021:1). Citra digambarkan sebagai sosok yang mengalami diskriminasi yang signifikan dalam kehidupan sosialnya. Hal itu terjadi karena Citra adalah seorang perempuan dari latar belakang yang dianggap rendah status sosialnya. Bentuk diskriminasi yang dialami Citra mencerminkan adanya ketimpangan sosial yang berakar pada stereotip terhadap gender. Pengalaman diskriminatif yang dialami Citra memperlihatkan bahwa masyarakat sering kali menilai seseorang bukan berdasarkan kemampuan atau kepribadiannya, melainkan dari label sosial yang dilekatkan padanya. Citra merupakan representasi dari realitas sosial yang tidak adil, di mana sistem nilai yang berlaku cenderung mempertahankan hierarki sosial dan menghambat mobilitas individu dari kelas bawah. Dengan demikian, tokoh Citra bukan hanya menggambarkan penderitaan seorang perempuan yang tertindas, tetapi juga menjadi refleksi terhadap kondisi sosial yang masih sarat diskriminasi dan ketimpangan gender.

Pemilihan tokoh Citra untuk diperankan didasari oleh urgensi penulis dalam menghadirkan refleksi kritis terhadap persoalan kemanusiaan, keadilan sosial, serta ketahanan psikologis perempuan yang termanifestasi melalui pengalaman hidup tokoh. Citra merepresentasikan perempuan yang berada dalam posisi marginal secara sosial, ketidakpastian identitas, serta konflik batin yang kompleks. Kasus-kasus pelecehan seksual terjadi antara lain karena budaya patriarki yang melegalkan praktik dominasi laki-laki terhadap

perempuan termasuk dalam seksualitas (Suprihatin, 2020:415). Dengan demikian, penulis berupaya mewujudkan tokoh Citra di atas panggung untuk membangun kesadaran penonton terhadap isu-isu sosial sekaligus menegaskan pentingnya empati dan keberpihakan pada nilai keadilan dan kemanusiaan.

Penampilan aktor yang merupakan kemampuannya memproyeksikan pancaran magis, tidak muncul secara langsung dari ketrampilannya meniru dan menguasai teknik, akan tetapi hal itu tergantung pada “kekuatan dalam” diri seorang aktor yang kemudian disalurkan melalui peniruan dan teknik (Yudiaryani, 2002:375). Kekuatan dalam diri seorang aktor menjadi landasan penting dalam menghidupkan panggung, karena dari situlah muncul kepekaan emosi, kesadaran tubuh, serta kemampuan merespon situasi dramatik secara jujur.

Realisme pada umumnya adalah aliran seni yang berusaha mencapai ilusi atas penggambaran kenyataan (Dewojati, 2012 : 66). Realisme menuntut aktor untuk benar-benar menghayati peran seolah-olah ia hidup sebagai tokoh itu, bukan hanya berupaya memvisualkan semata tetapi juga ikut merasakan pengalaman tokoh yang dimainkan. Realisme hendak ‘menipu’ mata penonton bahwa realitas di atas pentas adalah realitas kehidupan sehari-hari. Maka aspek laku dan visual yang ditampilkan di atas pentas harus dihadirkan seperti apa adanya dalam kenyataan keseharian (Novianto, 2018:192). Dengan demikian, penulis akan berusaha untuk menumbuhkan rasa empati pada penonton melalui akting yang meyakinkan layaknya dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis menggunakan teknik akting *magic if* yang dikemukakan oleh Stanislavsky sebagai pendekatan utama dalam proses memerankan tokoh Citra. *Magic if* merupakan teknik imajinasi yang bekerja melalui pertanyaan “seandainya” yang memungkinkan seorang aktor menempatkan dirinya ke dalam situasi tokoh secara psikologis dan emosional tanpa harus mengalami peristiwa tersebut secara nyata.

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana memerankan tokoh Citra dalam naskah “Citra” karya Usmar Ismail menggunakan teknik *magic if* Stanislavsky?

C. Tujuan Penciptaan

Memerankan tokoh Citra dalam naskah “Citra” karya Usmar Ismail menggunakan teknik *magic if* Stanislavsky.

D. Tinjauan Karya

1. Karya Terdahulu

Dalam proses penciptaan sebuah karya, diperlukan adanya tinjauan terhadap karya-karya terdahulu sebagai bahan perbandingan dan sumber inspirasi. Tinjauan ini menjadi dasar pembeda agar karya yang akan diciptakan memiliki keunikan tersendiri dan tidak menimbulkan kemiripan, baik secara sengaja maupun tidak dengan karya sebelumnya. Berikut adalah karya yang sudah dipentaskan atau difilmkan:

a. Film Bayangan di Waktu Fajar (1962)



Gambar 1 Film Bayangan di Waktu Fajar Hasil Tangkapan Layar Youtube

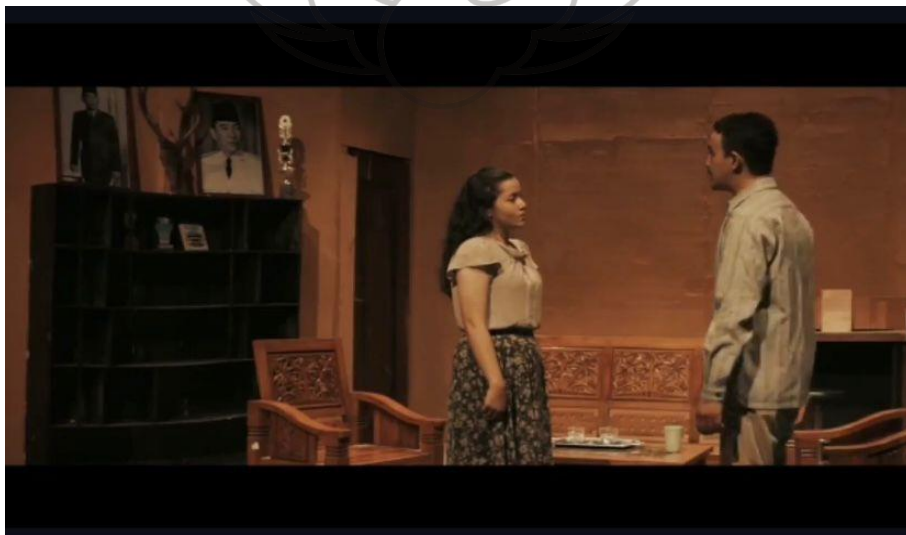
Film Bayangan di Waktu Fajar karya Usmar Ismail diproduksi pada tahun 1962. Film ini mengangkat kisah tentang konflik keluarga, pengkhianatan, cinta, dan penderitaan batin yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Dalam film tersebut, tokoh Suryani digambarkan sebagai perempuan yang berada dalam situasi sulit akibat perlakuan tidak adil dan tekanan dari lingkungan sekitarnya. Film ini juga memperlihatkan bagaimana kondisi sosial serta relasi antartokoh dapat membentuk luka batin dan pergolakan emosional dalam diri seorang perempuan.

Penulis melihat adanya kesamaan antara film tersebut dengan naskah *Citra*, terutama pada penggambaran tokoh perempuan yang mengalami penderitaan akibat perlakuan orang lain serta ketidakadilan sosial yang diterimanya. Tokoh Citra maupun Suryani sama-sama digambarkan sebagai sosok perempuan yang berada dalam posisi lemah, mengalami tekanan

psikologis, serta harus menghadapi konflik batin yang kompleks. Selain itu, kedua tokoh juga memiliki kesamaan dalam perjalanan emosionalnya, yaitu menghadapi pengkhianatan, rasa kehilangan, dan pergulatan untuk mempertahankan harga diri di tengah keadaan yang menekan.

Dalam proses pemeranan, penulis secara khusus mengambil referensi dari karakter Suryani yang diperankan oleh Latifah Omar. Penulis mengamati bagaimana tokoh Suryani menampilkan ekspresi kesedihan, ketegangan batin, serta sikap pasrah yang tetap menyimpan kekuatan di dalam dirinya. Referensi ini tidak digunakan untuk meniru karakter secara langsung, melainkan sebagai bahan eksplorasi dalam menemukan kemungkinan-kemungkinan baru untuk mewujudkan tokoh Citra di atas panggung.

b. Tokoh Citra Dalam Pementasan Tugas Akhir Penyutradaraan Naskah “Citra” karya Usmar Ismail oleh Tiara Larassati (2021)



Gambar 2 Pementasan Tugas Akhir Penyutradaraan Citra oleh Tiara Larassati

Dalam pementasan *Citra* karya Usmar Ismail yang disutradarai oleh Tiara Larassati pada tahun 2021, fokus utama terletak pada interpretasi sutradara dalam membangun gagasan artistik, pengolahan ruang, serta penafsiran dramatik terhadap konflik sosial dan psikologis yang dialami tokoh-tokohnya. Dalam pementasan ini, pendalaman aspek psikologis tokoh *Citra* seperti konflik batin dan latar trauma belum menjadi fokus utama dalam permainan akting.

Berdasarkan pengamatan tersebut, penulis menjadikan pementasan terdahulu sebagai pijakan untuk mengeksplorasi aspek yang belum tergarap secara maksimal, khususnya pada ranah pemeranan. Berbeda dari karya Tiara Larassati yang menitikberatkan pada aspek penyutradaraan, penciptaan yang penulis lakukan akan berfokus pada bidang pemeranan. Penulis berfokus pada pembangunan karakter dan proses internalisasi tokoh *Citra*.

c. Film *Roma* (2018)



Gambar 3 Film Roma (2018) Hasil tangkap layar Netflix

Film *Roma* mengisahkan tentang seorang gadis bernama Cleo yang bekerja sebagai asisten rumah tangga pada sebuah keluarga kelas menengah. Film ini berlatar di Kawasan Roma, Mexico pada awal 1970-an. Tokoh Cleo dalam film ini memiliki kemiripan dengan tokoh Citra, yakni ketika Cleo mulai menjalin hubungan dengan seorang pria bernama Fermin. Hubungan Cleo dengan kekasihnya tidak berlangsung lama dan meninggalkan luka mendalam ketika Cleo mengetahui bahwa dirinya hamil. Di saat yang sama keluarga tempat Cleo bekerja juga sedang mengalami keretakan rumah tangga, membuat Cleo semakin terjebak dalam pusaran masalah orang lain sekaligus beban batinnya sendiri.

Kemiripan lainnya antara tokoh Citra dan Cleo adalah ketika mereka sama-sama kehilangan anaknya. Setelah kehilangan anaknya, Cleo juga kehilangan semangat hidupnya. Melalui perjalanan hidup Cleo, film *Roma* menghadirkan gambaran kemanusiaan yang mendalam tentang perempuan dari kelas sosial bawah yang sering terpinggirkan, namun sesungguhnya memegang peran penting sebagai penyangga emosional keluarga sekaligus pengamat sunyi atas perubahan sosial yang berlangsung di sekelilingnya.

Penulis menjadikan tokoh Cleo dalam film *Roma* sebagai salah satu gambaran dalam memerankan tokoh Citra, khususnya dalam memahami kedalaman psikologis, ketahanan batin, serta posisi perempuan kalangan bawah dalam sistem sosial. Cleo dipandang relevan menjadi referensi tokoh yang mempresentasikan sosok perempuan yang mengalami penindasan namun tetap

menunjukkan kekuatan internal dan keteguhan moral, sehingga dirasa dapat membantu penulis dalam membangun tokoh Citra.

2. Landasan Teori

a. Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Teori psikoanalisis adalah salah satu teori yang membahas tentang hakikat dan perkembangan bentuk kepribadian yang dimiliki oleh manusia (Ardiansyah et al. 2022:25). Teori psikoanalisis Sigmund Freud menekankan bahwa perilaku manusia dibentuk oleh dinamika alam bawah sadar yang berisi dorongan instingtif, ingatan traumatis, serta konflik masa kecil yang tidak terselesaikan. Freud menempatkan ketidaksadaran serta dorongan seksual dan agresif di dalamnya, sebagai dasar utama penggerak perilaku manusia. Teori psikoanalisis Sigmund Freud memandang kepribadian manusia sebagai struktur yang terdiri atas tiga unsur utama yaitu id, ego, dan superego yang bekerja saling berkaitan dan membentuk keseluruhan dinamika psikologis. Ketiga komponen tersebut saling mempengaruhi dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku manusia.

Penggunaan teori psikoanalisis Sigmund Freud dalam memerankan tokoh Citra bertujuan untuk membantu penulis memahami struktur kepribadian tokoh secara lebih mendalam, terutama dinamika id, ego, dan superego yang membentuk perilaku dan respon emosional Citra sepanjang cerita. Selain itu, teori psikoanalisis bertujuan untuk mengungkap lapisan-lapisan bawah sadar yang mendasari tindakan Citra seperti trauma masa kecil sebagai anak punggut dan kebutuhan untuk diakui. Pendekatan ini membantu penulis membangun

motivasi internal yang konsisten, memungkinkan setiap gerak, gestur, intonasi, dan pilihan emosional dalam pementasan memiliki dasar psikologis yang kuat.

Id merupakan sistem karakter yang asli, dibawa semenjak lahir (Mustafa et al. 2023). Pada saat seseorang lahir, id sudah berisi seluruh unsur psikologis bawaan, seperti naluri, dorongan, dan impuls. Id berada serta bekerja sepenuhnya di ranah bawah sadar, mewakili sisi subjektif yang tidak pernah disadari sepanjang hidup. Citra menyimpan hasrat tak sadar untuk mendapatkan penerimaan, kasih sayang, dan legitimasi sosial. Hal ini tampak melalui kecenderungannya merendahkan diri sebagai “anak pungut” serta ketergantungannya pada perhatian Harsono. Namun demikian, ego Citra bekerja cukup stabil dalam menegosiasikan realitas. Ia mampu menjalankan tanggung jawab di pabrik, mengatur pekerja, serta mengambil keputusan yang rasional dalam situasi problematis. Ego berfungsi sebagai pengendali atau pelaksana dari kepribadian yang memiliki dua tugas utama. Pertama, ego memilih rangsangan mana yang perlu ditanggapi dan dorongan mana yang harus dipenuhi sesuai skala prioritas kebutuhan individu. Kedua, ego menentukan waktu serta cara yang tepat untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan mempertimbangkan ketersediaan peluang dan meminimalkan risiko yang mungkin muncul. Sedangkan superego berfungsi sebagai aspek moral dan etis dari kepribadian yang bekerja berdasarkan prinsip idealistik, sebagai kebalikan dari prinsip kesenangan pada id dan prinsip realitas pada ego. Superego Citra termanifestasi melalui moralitas yang kuat, sikap sopan, serta

komitmen terhadap nilai-nilai keadilan, misalnya ketika ia membela pekerja dari perlakuan semena-mena.

b. Realisme dalam Akting

Realisme pada umumnya adalah aliran seni yang berusaha mencapai ilusi atas penggambaran kenyataan (Soemanto, 1999:35). Dalam teater, aliran ini menuntut aktor, sutradara, dan perancang artistik untuk menampilkan detail-detail kehidupan secara autentik, mulai dari motivasi psikologis tokoh, struktur dialog, hingga penggunaan ruang dan objek panggung yang menyerupai kenyataan. Pendekatan realisme tidak hanya menekankan aspek visual, tetapi juga kejujuran emosional, sehingga setiap tindakan dan ekspresi aktor muncul dari proses internal yang logis dan berakar pada pengalaman karakter. Penulis berupaya menemukan hubungan emosional yang mendalam antara diri pribadi sebagai aktor dengan pengalaman hidup tokoh Citra, sehingga setiap gerak, ucapan, dan ekspresi muncul sebagai hasil dari proses internal yang jujur. Sejak awal, Citra hidup dalam lingkungan keluarga yang tidak sepenuhnya menerimanya. Pengalaman-pengalaman ini menciptakan trauma emosional dan rasa keterasingan, yang kemudian menjadi fondasi bagi pembentukan karakter tokoh. Sebagai aktor, penulis akan berusaha memahami latar ini sebagai langkah awal untuk menghadirkan gestur, intonasi, dan perilaku yang sesuai dengan kondisi emosional tokoh.

Perkembangan perjalanan hidup Citra semakin kompleks ketika ia mengalami penderitaan akibat perbuatan orang lain. Peristiwa ini tidak hanya menjadi titik balik dramatik dalam alur cerita, tetapi juga membentuk trauma

mendalam yang berpengaruh pada pandangan tokoh terhadap dirinya dan lingkungan sosialnya. Stigma masyarakat, penilaian moral, dan tuntutan untuk menjaga martabat diri menciptakan lapisan emosional yang kompleks. Dalam kerangka realisme, seorang aktor dituntut untuk menelusuri dampak psikologis dari peristiwa tersebut, seperti rasa takut, ketidakpastian, serta pergulatan moral yang dialami tokoh.

E. Metode Penciptaan

Alat aktor adalah tubuh/raga dan jiwa/sukmanya (Riantiarno, 2011:107). Seorang aktor harus melalui tahapan eksplorasi, analisis naskah, pendalaman karakter, hingga internalisasi emosi agar mampu menampilkan tokoh secara utuh dan meyakinkan. Aktor harus mampu bergerak dengan mudah demi memperkuat kesan yang hendak diciptakannya dan bukannya mengalihkan perhatian penonton ke hal-hal lain (Stanislavsky, 2008:43). Proses tersebut menuntut keterlibatan intelektual dan emosional yang seimbang, di mana aktor tidak sekadar menghafal dialog, tetapi juga menafsirkan makna, memahami motivasi, serta mengolah pengalaman pribadi untuk menemukan kejujuran dalam permainan perannya. Dengan demikian, seorang aktor memerlukan metode pelatihan yang sesuai agar dapat menjiwai peran yang akan dimainkan.

Ajaran Stanislavsky tidak bersifat teoritis, namun cenderung pragmatis dan selalu berpijak kepada seluk beluk manusia itu sendiri (Sabriani, 2025). Metode akting Stanislavsky menekankan pada kejujuran emosional dan kehidupan batin tokoh, sehingga seorang aktor tidak sekadar berpura-pura,

tetapi benar-benar menghidupi peran yang dimainkan. Stanislavsky mengatakan bahwa kita bisa menggunakan emosi kita sendiri, bahkan ketika kita sedang menghayati tokoh dan watak yang berbeda dengan pribadi asli kita (Stanislavsky, 2008).

Penulis menggunakan metode *The System* yang dikembangkan oleh Konstantin Stanislavsky. Dalam kerangka sistem tersebut, yang menjadi capaian adalah *Magic if*. *Magic if* akan membantu penulis untuk membayangkan dan menempatkan diri dalam situasi tokoh melalui pertanyaan “bagaimana jika saya berada dalam kondisi yang sama seperti tokoh?”. Selain itu, *Magic If* juga akan membantu penulis untuk memahami latar perasaan Citra yang penuh penderitaan, cinta, dan pengorbanan, sehingga karakter tersebut dapat ditampilkan secara hidup dan meyakinkan di atas panggung.

Metode penciptaan merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengoptimalkan seluruh unsur dalam proses pemeranan. Berbagai metode dan teknik akting dikembangkan sebagai cara menggambarkan tokoh yang akan diungkapkan oleh topeng dan vokalinya (Yudiaryani, 2002:13). Melalui eksplorasi yang mendalam, seorang aktor tidak hanya memahami tokoh dari sisi naskah, tetapi juga mengalami dan menghidupi karakter tersebut secara intuitif. Rangkaian latihan yang akan penulis jalani untuk mencapai perwujudan tokoh Citra dalam naskah *Citra* adalah sebagai berikut :

1. Membaca Naskah

Tahap pertama adalah membaca naskah secara menyeluruh dan berulang. Pembacaan ini tidak hanya bertujuan memahami jalan cerita, tetapi juga

menelusuri konteks sosial, situasi, dan konflik batin yang melingkupi tokoh-tokohnya. Melalui pembacaan mendalam, penulis dapat mengenali tema besar yang diangkat Usmar Ismail dalam naskah Citra, yaitu ketimpangan sosial dan posisi perempuan di tengah budaya patriarki masa kolonial. Dari proses membaca naskah juga muncul pemahaman awal penulis tentang suasana batin Citra serta tekanan moral yang membentuk perjalanan hidupnya.

2. Analisis Karakter Tokoh Citra

Analisis dilakukan dengan menelusuri latar belakang, status sosial, hubungan dengan tokoh lain, tujuan hidup, hingga konflik internal yang dialami. Dalam naskah ini, Citra digambarkan sebagai perempuan sederhana yang harus menanggung penderitaan akibat perlakuan tidak adil dari lingkungan sekitarnya. Karakterisasi bila disertai perubahan besar-besaran atau bahkan pembalikan dari kepribadian asli aktor adalah sesuatu yang hebat (Stanislavsky, 2008:34). Melalui analisis ini, penulis berupaya menemukan motivasi di balik setiap tindakan dan dialog Citra, sehingga karakter yang diperankan tidak hanya tampak dari luar, tetapi juga memiliki kedalaman psikologis.

3. Membangun Karakter Tokoh Citra

Pada tahap ini, penulis berupaya menginternalisasi karakter tokoh Citra yang digambarkan sebagai gadis muda, sederhana, dan pekerja keras melalui eksplorasi gerak, postur tubuh, ritme, serta energi yang mencerminkan latar sosial dan kondisi psikologis tokoh. Tahap ini bertujuan untuk menyelaraskan kondisi fisik dengan emosi internal sehingga setiap ekspresi tubuh menjadi representasi dari perjalanan batin Citra. Bermain benar artinya bermain tepat,

masuk akal, saling berhubungan, berpikir, berusaha, merasa berbuat dan sesuai dengan peran yang dimainkan (Stanislavsky, 2007:14). Dengan demikian, rancangan yang dibangun penulis diharapkan mampu menghadirkan kedalaman karakter dan memperkuat kehadiran dramatik tokoh di atas panggung.

F. Sistematika Penulisan

BAB I berisi pendahuluan berisi perencanaan penciptaan yang meliputi latar belakang penciptaan, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan karya, landasan teori, metode penciptaan, dan sistematika penulisan.

BAB II berisi tentang konsep perancangan seperti analisis naskah dan karakter, analisis psikologis Citra berdasarkan teori Sigmund Freud, serta membuat konsep bentuk penciptaan.

BAB III adalah proses penciptaan yang menjabarkan tentang proses keaktoran, eksplorasi, proses latihan sampai pementasan, proses kreatif keaktoran.

BAB IV adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran, serta dokumentasi.